

## TERITORIALITAS PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAWASAN BALAI PEMUDA SURABAYA

Faizah Ayu Nabila<sup>1\*</sup>, Faizah Choirunnisa<sup>1</sup>, Chelsy Gisela Pitoyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Gn.  
Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*21051010059@student.upnjatim.ac.id

### ABSTRAK

Latar belakang pada penelitian mengacu terhadap adanya fenomena ketidaksesuaian jenis ruang atau ketersediaan fasilitas pada Balai Pemuda Surabaya dengan pemanfaatannya. Terdapat beberapa fasilitas dan area yang awalnya publik dan semi publik kini beralih menjadi fungsi pribadi. Seringnya diadakan kegiatan di Balai Pemuda oleh suatu instansi menyebabkan masyarakat tidak bisa menggunakan ruang publik secara maksimal akibat adanya pembatasan ruang dari kegiatan tersebut. Selain itu, terjadi penurunan fungsi dan kenyamanan pada fasilitas perpustakaan kota dikarenakan kebisingan yang ditimbulkan dari kegiatan yang diadakan di Balai Pemuda. Akibat fenomena tersebut, kualitas ruang publik yang ada di Balai Pemuda Surabaya menurun. Tujuan dibuatnya penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pemanfaatan ruang, ketersediaan fasilitas, dan teritorialitas pada ruang publik dan semi publik yang terdapat di Balai Pemuda Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode pengawasan perilaku pengunjung pada ruang dan area sekitar dan pengategorian secara deskriptif. Dari penelitian ini dapat dirumuskan kejelasan teritorialitas sehingga tidak menimbulkan penyalahgunaan fasilitas untuk menciptakan suasana dan kesesuaian penggunaan ruang demi kenyamanan pengunjung.

**Kata-kunci: Balai Pemuda Surabaya; fasilitas; ruang publik; teritorialitas**

## *TERRITORIALITY IN PUBLIC OPEN SPACES IN THE BALAI PEMUDA SURABAYA*

### *ABSTRACT*

*The background to this research refers to the phenomenon of incompatibility with the type of space or the availability of facilities at Balai Pemuda Surabaya with its utilization. There are several facilities and areas that were initially public and semi public but have now turned into private functions. Event frequency holding at Balai Pemuda by agencies causes the community to unable to use public space to the fullest due to space restrictions for these activities. In addition, there was a decrease in the function and comfort of the city library facilities due to the noise generated from the activities held at Balai Pemuda. As a result of this phenomenon, the quality of the public spaces in Balai Pemuda Surabaya has declined. The purpose of this research is to evaluate the use of space, availability of facilities, and territoriality in public and semi public spaces located at Balai Pemuda Surabaya. This study uses the method of monitoring visitor behavior in the room and surrounding area and descriptive categorization. From this research, territorial clarity can be formulated so that it doesn't cause misuse of facilities to create an atmosphere and suitability for the use of space for the convenience of visitors.*

**Keywords: Balai Pemuda Surabaya; facility; public space; territoriality**

## PENDAHULUAN

Manusia, baik individu maupun kelompok, membutuhkan ruang untuk mewedahi aktivitasnya. Aktivitas yang ada tidak jarang membutuhkan privasi sehingga akan terbentuk teritori atau wilayah kekuasaan yang memiliki batas-batas fisik maupun nonfisik. Menurut Laurens (2005), teritorialitas muncul karena keegoisan seseorang atau sekelompok orang yang membutuhkan privasi dan tidak ingin diganggu ketika sedang berkegiatan. Sebagai akibatnya, ruang-ruang tersebut memiliki indikator teritorialitas berupa pagar pembatas atau papan nama sebagai penanda wilayah kekuasaan seseorang.

Dalam penerapan pembatasan suatu ruang, di beberapa tempat masih terdapat pelanggaran pembatasan fisik maupun nonfisik seperti contohnya penyalahgunaan area sirkulasi sebagai tempat duduk, maupun kebisingan yang mengganggu aktivitas di suatu ruang. Fenomena ini sempat kami temui pada kunjungan kami ke Balai Pemuda Surabaya yang berlokasi di jalan Gubernur Suryo. Fenomena tersebut diakibatkan oleh aktivitas yang dilakukan pengunjung yang memiliki berbagai kepentingan dan kegiatan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu konflik spasial yang berpengaruh bagi pengunjung lain dan mengakibatkan berkurangnya fungsi fasilitas yang akhirnya akan mengurangi kualitas wilayah teritorialitas tersebut. Evaluasi penerapan teori teritorialitas di Balai Pemuda Surabaya inilah yang akan dibahas dalam kajian ini.

Balai Pemuda sendiri merupakan salah satu gedung bersejarah yang ada di Surabaya. Semenjak penjajahan Belanda, Balai Pemuda sudah digunakan sebagai tempat hiburan dengan diadakannya pesta dansa dan permainan boling oleh perkumpulan orang-orang Belanda bernama “De Simpangsche Societeit”. Saat ini, Balai Pemuda masih memiliki fungsi yang sama sebagai tempat hiburan untuk masyarakat umum di kota Surabaya. Balai Pemuda pun difasilitasi perpustakaan dan beberapa ruangan seperti aula dan area *basement* yang terbuka untuk disewakan. Terdapat juga ruang terbuka publik di Balai Pemuda berupa alun-alun dan kafetaria di lantai dua yang berada tepat di atas *basement*. Tujuan ditulisnya jurnal ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui fungsi teritorialitas yang terdapat pada masing-masing ruang di Balai Pemuda
2. Untuk menganalisis pelanggaran pembatasan teritorialitas di Balai Pemuda Surabaya
3. Untuk menganalisis dampak dari pelanggaran pembatasan teritorialitas di Balai Pemuda Surabaya
4. Untuk menawarkan solusi yang dapat diterapkan dalam pembatasan area di Balai Pemuda Surabaya

Adapun manfaat dari penulisan jurnal ini yaitu untuk memberi saran kepada pengelola dan mengedukasi masyarakat umum yang bertujuan untuk memperbaiki kesetimpangan aktivitas di area Balai Pemuda Surabaya sehingga para pengunjung dapat melaksanakan aktivitas tanpa mengganggu kenyamanan orang lain di sekitarnya.

## METODOLOGI

Adapun metode dalam penelitian ini adalah *focus group discussion*, studi literatur mengenai ruang publik dari berbagai jurnal serta artikel berita untuk menghimpun fakta dan pandangan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu ruang, baik terbuka maupun tertutup, yang dapat mewadahi kegiatan individu maupun kelompok. Kegiatan yang berlangsung biasanya kegiatan kasual atau santai seperti mengobrol, duduk-duduk menikmati makanan atau minuman sambil mengamati suasana kota, maupun kegiatan yang diadakan untuk memperingati acara tertentu seperti dalam kegiatan kebudayaan. Maka ruang publik kota biasanya berupa alun-alun, taman kota, *plaza*, aula, dan lain sebagainya. Namun menurut Alan McKee (2005), *public space* atau ruang publik bisa juga berarti ruang di mana terdapat pertukaran gagasan, informasi, atau bahkan perdebatan antar masyarakat berlangsung.

Sifat-sifat ruang publik menurut Stephen Carr (1992) sebagai berikut.

- a) Responsif, yang maksudnya ruang terbuka publik dapat mewadahi berbagai aktivitas atau kegiatan.
- b) Demokratis, yang maksudnya ruang publik dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum, termasuk penyandang disabilitas dan lansia.
- c) Bermakna, yang maksudnya ruang publik harus memiliki keterkaitan sosial dengan manusia dan dunia luar

Aktivitas dalam ruang luar menurut Zhang dan Lawson (2009) dibagi menjadi tiga, yakni:

- a) Aktivitas penting, di mana setiap orang memiliki kegiatan penting yang harus dilakukan secara rutin, seperti bersekolah, berkuliah, atau bekerja.
- b) Aktivitas pilihan, di mana setiap orang dapat memilih aktivitas yang ingin dilakukan.
- c) Aktivitas sosial, di mana terjadi proses sosial dalam aktivitas setiap orang.

Zhang dan Lawson (2019) juga membagi aktivitas pada ruang publik:

- a) Aktivitas proses, yang dapat diartikan sebagai proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.
- b) Kontak fisik, yang merupakan bentuk interaksi dari adanya proses komunikasi atau kegiatan lainnya.
- c) Aktivitas transisi, yang merupakan aktivitas yang dilakukan tanpa kepentingan apapun seperti bersantai di area duduk.

Ruang publik dengan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang baik akan mendukung kegiatan sekaligus memberi kenyamanan bagi penggunanya. Peningkatan kualitas, estetika kota, dan perekonomian pun dapat diraih dengan adanya ruang publik apabila pengelolaan dilakukan dengan baik.

## 1. Pembagian Ruang dan Aktivitas Pengunjung Balai Pemuda Surabaya

### 1) Ruang Luar Bagian Barat

Posisi ruang luar tersebut membujur ke arah utara dan selatan. Memiliki luas sekitar 2.162m<sup>2</sup>. Sebelah barat ruang luar terdapat bangunan Musholla Sentra PKL Ketabang Kali dan Masjid As Sakinah Alun-Alun Surabaya. Ruang luar ini merupakan ruang luar yang paling luas daripada yang lain. Manfaat ruang luar bagian barat:

- a) Acara senam
- b) Acara konser musik
- c) Stan makanan

Area ini biasanya digunakan untuk tempat berkumpul paling utama dikarenakan tempatnya yang luas dan sangat terbuka, juga dekat dengan bangunan utama sehingga menjadi tempat favorit pengunjung setiap kali berkunjung ke Balai Pemuda Surabaya. Tidak jarang juga terdapat berbagai macam santapan jajanan atau stan makanan yang disediakan baik dalam rangka memperingati suatu acara maupun dalam aktivitas biasanya.

Aktivitas pengunjung di ruang luar bagian barat Balai Pemuda Surabaya:

- a) Pengunjung biasa duduk-duduk beristirahat di ruang luar sambil menikmati jajanan dan pemandangan lalu lintas Surabaya serta bangunan di Balai Pemuda Surabaya.
- b) Pengunjung biasa melihat pameran atau acara yang terdapat di ruang luar bagian barat.

### 2) Ruang Luar Bagian Selatan

Berhadapan langsung dengan jalan raya dengan luas sekitar 1.445m<sup>2</sup> yang memiliki *views* yang sangat menarik sehingga pengunjung paling banyak kedua setelah ruang luar bagian timur adalah pengunjung di bagian selatan. Manfaat ruang luar bagian timur:

- a) Sirkulasi dari jalan raya menuju balai pemuda bagi pengunjung yang tidak membawa kendaraan.
- b) Sebagai tempat berfoto karena *views* yang menarik dan iconic.

Aktivitas pengunjung di ruang luar bagian barat Balai Pemuda Surabaya yakni pengunjung biasanya akan memotret pemandangan ataupun *selfie* di dekat pintu masuk Surabaya Tourism Center karena bangunannya unik dan menarik yang mempresentasikan gaya Neo-Renaissance.

### 3) Ruang luar bagian timur

Memiliki luasan sekitar 1.130 m<sup>2</sup> dengan bentuk membujur dari arah utara ke selatan. Pengunjung yang baru saja datang otomatis harus melewati ruang luar bagian timur karena jalan yang ada akan meneruskan ke arah parkir mobil dan motor di bawah tanah. Manfaat ruang luar bagian timur:

- a) Sebagai sirkulasi jalan masuk dari jalan raya menuju parkir bawah tanah.
- b) Sebagai sirkulasi untuk masuk ke ruang pameran seni di bawah tanah.

Pada bagian timur juga terdapat eskalator untuk menuju ruang dalam di bawah tanah. Pengunjung biasanya melakukan antrian tepat di samping eskalator

sambil menunggu giliran untuk dicek suhu badan oleh petugas. Aktivitas pengunjung di ruang luar bagian timur Balai Pemuda Surabaya:

- a) Pengunjung biasanya duduk-duduk di teras ruang luar dikarenakan minimnya kursi.
  - b) Pada malam Sabtu atau Minggu di malam ataupun siang hari saat akhir pekan terdapat banyak pengunjung yang duduk-duduk pada tangga marmer tepat di depan bangunan Balai Pemuda.
  - c) Pengunjung biasanya menikmati jajanan yang didapat dari kantin maupun stan yang berjualan di ruang luar.
- 4) Ruang luar bagian utara

Luasnya sekitar 1.020m<sup>2</sup> yang membujur ke arah timur dan barat, sementara pada bagian utara langsung berhadapan dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Surabaya. Manfaat ruang luar bagian timur yakni sebesar 30% digunakan untuk sirkulasi dan 70% sebagai tempat beristirahat atau sekadar makan minum di area *foodcourt*.

Aktivitas pengunjung di ruang luar bagian barat Balai Pemuda Surabaya yakni pengunjung yang dominan datang dari arah timur menuju ke barat akan melewati ruang luar utara karena tempatnya yang berdekatan dengan parkir bawah tanah. Sementara itu, pada ruang luar bagian utara terdapat kantin di lantai dua sehingga pengunjung dapat makan dan minum di tempat. Kantin tersebut juga sebagai penghubung jalan dari ruang luar bagian timur ke arah ruang luar bagian barat.

## 2. Dampak Pelanggaran Batas Pada Ruang Publik dan Semi Publik

Ruang publik di Balai Pemuda dapat diakses dan dimanfaatkan secara individu ataupun berkelompok tanpa terkecuali. Ruang publik bisa menjadi tempat yang diperebutkan, dimana perbedaan keinginan, kebutuhan yang tidak sesuai, saling klaim, menjadi alasan atas hak kepemilikan ruang publik (Holland et.al, 2007). Konflik pemanfaatan ruang berasal dari kebutuhan individu pengunjung untuk kegiatan yang menuntut ruang khusus menyesuaikan kegiatannya. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda terhadap teritori publik dan semi publiknya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan design ruang yang tersedia khususnya yang berkaitan dengan ekspansi teritori yang mempengaruhi individu lainnya (Datta et.al, 2001; Bonilla 2013). Pemanfaatan teritori ini menimbulkan masalah, terutama untuk teritori yang dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu (gabungan individu tertentu) yang berinteraksi di wilayah tersebut.

Konflik spasial bisa saja timbul karena kebutuhan yang berbeda terhadap ruang publik. Pada kenyataannya, pemanfaatan fasilitas oleh pengunjung Balai Pemuda menyimpang ditandai dengan adanya pemanfaatan ruang publik yang mengganggu kegiatan dalam ruang semi publik sehingga kegiatan dalam ruang semi publik tersebut terganggu. Berikut ini adalah dokumentasi penulis ketika berkunjung ke Balai Pemuda, di mana pada gambar kedua, terdapat kegiatan senam bersama yang cukup mengganggu sirkulasi ruang publik dan kegiatan yang berlangsung di perpustakaan di sebelah ruang publik.



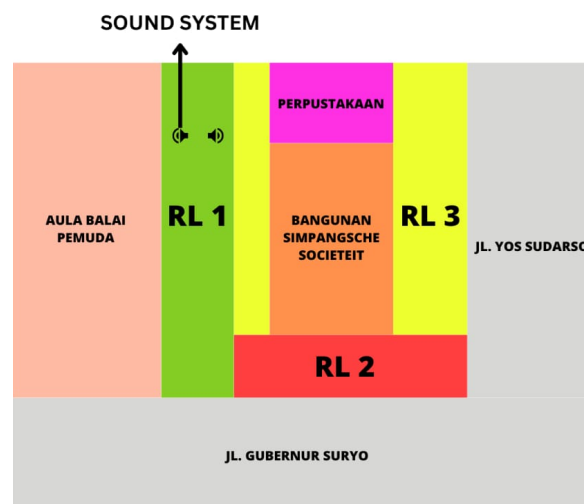
**Gambar 1.** Ruang public balai pemuda  
Sumber: Dokumentasi Penulis



**Gambar 2.** Aktivitas pada ruang public balai pemuda  
Sumber: Dokumentasi Penulis

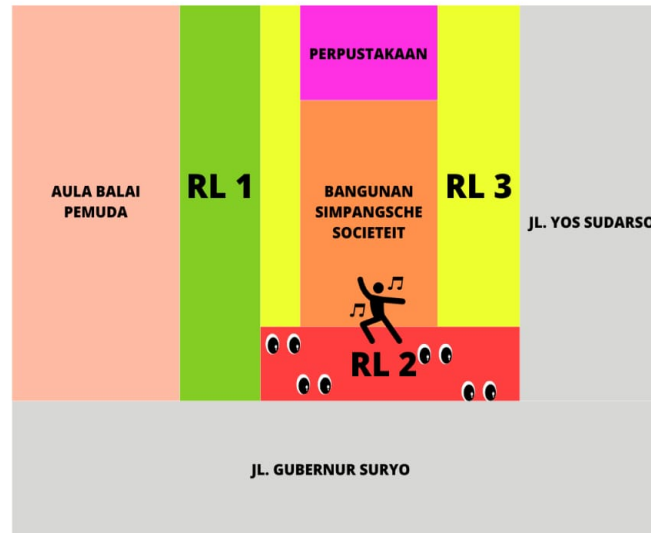
Berikut contoh pelanggaran batas pada ruang publik dan semi publik pada Balai Pemuda Surabaya:

- a) Adanya kegiatan pada ruang terbuka yang berdekatan dengan perpustakaan. *Sound system* yang digunakan untuk memeriahkan kegiatan tersebut terbilang keras dan mengganggu aktivitas membaca buku dalam ruang perpustakaan



**Gambar 3.** Zoning area balai pemuda  
Sumber: Analisis Penulis

- b) Adanya pertunjukan di teras Balai Pemuda sehingga penonton meluber ke halaman. Hal ini tentunya mengganggu sirkulasi pengunjung yang tidak memiliki kepentingan atas pertunjukkan tersebut.



**Gambar 4.** Zoning area balai pemuda

Sumber: Analisis Penulis

Hal-hal di atas terjadi dikarenakan kurang sadarnya pengunjung atas teritori dalam Balai Pemuda serta kurang tegasnya batas teritori yang memisahkan.

### 3. Solusi

Adapun saran solusi untuk pengelola sebagai upaya mengatasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

- Pihak pengelola mempertegas batasan teritori antara ruang publik dan semi publik.
- Pihak pengelola menyediakan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi aktivitasnya.
- Pihak pengelola menegakkan aturan yang berlaku untuk segala pelanggaran yang terjadi.

Berikut saran untuk dua permasalahan yang dialami atas pelanggaran batas ruang publik dan semi publik :

- Menjauhkan aktivitas yang riuh dengan aktivitas yang memerlukan ketenangan, misalnya pengalihan kegiatan senam ke dalam aula sehingga mengurangi kebisingan.
- Menggunakan penanda apabila ada kegiatan pertunjukkan sehingga lokasi penonton tidak menyebar dan tidak mengganggu sirkulasi, misalnya adanya *banner* sebagai pembatas ataupun menggelar tikar agar lokasi penonton tertata.

## KESIMPULAN

Ruang publik dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik seharusnya mampu mewadahi kegiatan individu maupun kelompok, terbuka untuk seluruh kalangan, baik penyandang disabilitas maupun lansia, dan mendukung terjadinya interaksi antarmanusia. Dengan berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh ruang publik, masyarakat pun memiliki hak yang sama dalam memanfaatkan ruang tersebut untuk melaksanakan kepentingannya masing-masing.

Namun meskipun ruang publik sifatnya terbuka, tidak seharusnya ruang publik hanya dimanfaatkan oleh satu pihak saja dengan kepentingannya sendiri sehingga mengganggu pengguna ruang publik yang lain. Perencanaan program ruang dan pengelolaan pengadaan kegiatan dalam ruang publik sangat berpengaruh terhadap munculnya konflik spasial yang terjadi antara pihak penyelenggara dan peserta kegiatan dengan pihak pengunjung yang lain. Hal tersebut sebenarnya bisa diatasi dengan penambahan fasilitas pada ruang publik, ataupun mempertegas batasan teritorial antar ruang publik dan ruang lain yang ada. Tetapi realitanya dalam pengelolaan pengadaan kegiatan, pihak pengelola sepertinya lebih memprioritaskan pendapatan yang diperoleh dari biaya sewa ruang publik. Padahal seharusnya kenyamanan pengguna ruang publik yang lain pun harus dipertimbangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hantono, Dedi. 2020. “Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik” dalam *Jurnal NALARS volume 18 no. 1 tahun 2019*
- Nurhamsyah, M. 2019. “Pola Perilaku dan Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Taman Digulis Pontianak) dalam *Jurnal Teknik volume 2 no. 2* (halaman 112-124)
- Said, Ratriana; Alfiah. 2017. “Teritorialitas pada Ruang Publik dan Semi Publik di Rumah Susun” di dalam *National Academic Journal of Architecture Volume 4, no. 2* (halaman 128-137)